



## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TARL DALAM MENINGKATAN KEMAMPUAN DASAR LITERASI MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS 1 PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

**Ganang Aji Kurniawan<sup>1\*</sup>, Ida Dwijayanti<sup>2</sup>, Ika Susianingsih<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Email: [ganang.aji@gmail.com](mailto:ganang.aji@gmail.com), [idadwijayanti@upgris.ac.id](mailto:idadwijayanti@upgris.ac.id), [ika34690@gmail.com](mailto:ika34690@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2779>

Article info:

Submitted: 30/12/24

Accepted: 21/02/25

Published: 28/02/25

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode *Teaching at The Right Level (TaRL)* berpengaruh terhadap kemampuan literasi dasar membaca siswa sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *mixed method* (metode campuran) dengan menggunakan desain penelitian *parallel convergen* yaitu dengan menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif yang kemudian menarik kesimpulan dari keduanya. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IB SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner membaca sebanyak 10 nilai untuk metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen pendukung sebagai instrument kualitatif. Teknik analisis yang digunakan yaitu uji normalitas *Shapiro-Wilk*, dan mendapatkan hasil sebaran data normal. Kemudian, uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-test* dan menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) hasil belajar peserta didik kelas IB di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka,  $H_0$  diterima. Sehingga, kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas IB di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang.

**Kata Kunci:** Kemampuan membaca, *Teaching at The Right Level*.

### 1. PENDAHULUAN

Literasi dilihat sebagai kemampuan membaca dan menulis. Memiliki Kemampuan membaca dan menulis seseorang menandakan orang tersebut dikatakan literat (Amri & Rochmah, 2021). Definisi literasi berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Gipayana dalam Amri & Rochmah, 2021). Berasal dari Bahasa Inggris, *literacy* memiliki makna orang yang belajar. Kemampuan literasi tidak hanya pada kemampuan membaca dan menulis. Sejatinya kemampuan baca tulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

Salah satu permasalahan pembelajaran yang masih terjadi hingga saat ini adalah rendahnya kemampuan literasi dasar membaca di Sekolah Dasar. Kemampuan tersebutlah yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Peserta didik akan kesulitan untuk mengerti dan memahami materi pelajaran apabila tidak memiliki kemampuan membaca (Sismulyasih, 2018). Di kelas awal kemampuan literasi dasar membaca bersifat fundamental dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik. Kemampuan literasi dasar membaca adalah hal mendasar yang wajib dimiliki oleh peserta didik guna



menjadi bekal agar senantiasa mampu menyerap informasi dari berbagai sumber (Januar, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasma, Barasandji & Muhsin (2014) mengungkapkan bahwa peserta didik dengan kemampuan membaca rendah di kelas awal memiliki kecenderungan menemui kendala seperti kesulitan yang berlanjut karena akan sukar memahami materi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu kemampuan membaca adalah pondasi utama yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

PISA pada tahun 2018 mengumumkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 72 dari 78 negara untuk kategori kemampuan membaca (OECD, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Permasalahan rendahnya kemampuan membaca peserta didik di kelas awal alangkah baiknya diberikan perhatian khusus dan dicarikan alternatif solusi dengan harapan agar Indonesia mendapatkan peringkat yang lebih baik dari sebelumnya untuk kategori kemampuan membaca. Alternatif praktif baik, yang pernah dilakukan oleh India ketika menghadapi permasalahan yang sama ialah dengan menerapkan model pembelajaran TaRL (*Teaching at Right Level*) atau Pembelajaran Berbasis Level Kemampuan. Tingkat kemampuan peserta didik merupakan acuan pokok dalam merancang proses pembelajaran. Model pembelajaran TaRL ini adalah sebuah model pembelajaran yang dicetus oleh Pratham, seorang tokoh Pendidikan asal India, yang sengaja dikembangkan khusus untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dasar (Ahyar, Nurhidayah, dan Saputra, 2022).

Model TaRL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan perhatian khusus terhadap capaian peserta didik dan memiliki tujuan mempermudah peserta didik dalam menguasai kompetensi suatu mata pelajaran. Tujuan dari model TaRL ini yakni membantu peserta didik memperdalam pengetahuan dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Melalui model pembelajaran TaRL guru harus bersikap tidak berat sebelah dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Wulandari et al., 2024). Model TaRL merupakan sebuah model pembelajaran yang mengorientasikan peserta didik untuk belajar dalam kerangka pembelajaran berdasarkan tingkatan atau level kemampuan peserta didik. Model pembelajaran ini tidak mengorganisasikan peserta didik berdasarkan tingkatan usia dan kelas, tetapi justru berdasarkan karakteristik tingkat kemampuan peserta didik (Ahyar, Nurhidayah, dan Saputra, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Laksman (2019) menerangkan bahwa melalui penerapan model TaRL peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan bukan tingkat kelasnya seperti pada pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik mampu belajar atau memahami materi sesuai tingkat kemampuannya. Model TaRL tepat digunakan untuk menangani peserta didik yang telah sekolah beberapa tahun namun belum memiliki kemampuan dasar membaca (Banerji & Chavan, 2020).

TaRL mampu membuat pemahaman peserta didik menjadi berkembang ketika mempelajari suatu materi pembelajaran. TaRL tergolong dalam pendekatan pembelajaran yang menitikpusatkan tingkat capaian atau kemampuan yang dimiliki peserta didik dan mengorientasikan peserta didik guna mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki (Saputra, et al., 2024).

Penilaian literasi Indonesia dilihat dari program OECD yaitu PISA yang selalu memperbaiki hasil surveinya tiga tahun sekali. Hasil terbaru yaitu PISA 2018 menunjukkan rata-rata literasi sains siswa sebesar 382 dengan rata-rata sebesar 501 dan berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta (Suwono, Rizkita, & Susilo, 2017). Sementara tahun 2009 hasil survei PISA menunjukkan rata-rata literasi sains siswa Indonesia sebesar 383 dengan rata-rata sebesar 501 dan berada pada peringkat 59 dari 65 negara peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa peringkat literasi sains siswa Indonesia menurun (Islam, Nahadi, Permasasari, 2015).

Kualitas Pendidikan Indonesia masih belum menunjukkan peningkatan berdasarkan kategori *The Primary Years Programme* yang menyatakan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia (Hartati dalam Amri & Rochmah, 2021). Kualitas Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran di ruang kelas. Permasalahan pembelajaran

## 2. METODOLOGI PENELITIAN



Penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis *mixed method*. Penelitian *mixed method* merupakan jenis penelitian yang menggabungkan unsur penelitian kuantitatif dan kualitatif melalui pengumpulan data untuk tujuan keluasan dan kedalaman pemahaman (Saparudin & Arizona, 2022). Desain penelitian yang digunakan yaitu metode *paralel konvergen* yang mengikuti pragmatisme sebagai asumsi teoretis, merupakan pendekatan yang efisien dan populer untuk metode penelitian campuran (Creswell & Plano Clark, 2018). Dua pendekatan penelitian yang berbeda, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif digabungkan untuk mendapatkan hasil triangulasi dalam penelitian. Dalam desain konvergen, integrasi kedua data akan membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap daripada hasil yang didapat dari pendekatan kuantitatif atau pendekatan kualitatif saja.

Sebagai metodologi, penelitian campuran ini melibatkan asumsi filosofis yang membimbing arah pengumpulan dan analisis data, serta mengolah pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif pada banyak fase proses penelitian tersebut (Samsu, 2021). *Mixed method* dipilih agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak dari penerapan pendekatan-pendekatan tersebut, baik dari segi peningkatan literasi sains secara kuantitatif maupun persepsi dan pengalaman peserta didik serta guru secara kualitatif. Pendekatan kuantitatif membantu pengumpulan data berupa nilai numerik melalui survei atau kuesioner. Sedangkan pendekatan kualitatif menggunakan observasi, analisis dokumen, dan wawancara untuk menggali lebih jauh informasi yang didapat. (Senjaya, 2018).

Penelitian ini diajukan untuk mendeskripsikan mengenai pembelajaran menggunakan model *Teaching at The Right Level (TaRL)* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang yang berjumlah 22 siswa. Tahapan awal yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* di kelas adalah dengan melakukan asesmen awal kepada peserta didik untuk mengetahui perkembangan kognitif dari peserta didik (Banerjee et al., 2021). Asesmen yang diberikan berupa soal isian sesuai mata pelajaran bahasa indonesia untuk memudahkan dalam memetakan karakteristik peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

Peneliti memakai 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) serta variabel terikat (Y). variabel bebas yang digunakan adalah penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* dan variabel terikat yang digunakan adalah hasil belajar peserta didik. Data hasil belajar berasal dari tes (*pretest-posttest*) serta kegiatan dokumentasi. Peneliti melakukan tes pengetahuan awal (*pretest*) untuk mengetahui capaian akhir peserta didik sebelum menerima perlakuan serta melakukan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui capaian akhir peserta didik sesudah memperoleh perlakuan, yaitu penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)*. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa pengumpulan data dan foto dokumentasi pada saat menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* pada peserta didik kelas IB SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa lembar soal tes pretest yang terdiri dari 10 soal dan tes posttest terdiri dari 10 soal isian yang telah di validasi. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, Uji Hipotesis menggunakan *paired sampel t-test*, serta menggabungkan hasil wawancara.

Instrumen data kuantitatif yang digunakan dalam fase kuantitatif adalah berdasarkan indikator kemampuan membaca dalam bentuk tes. Tes terdiri dari satu jenis yaitu tes untuk mengukur kemampuan membaca dasar, sedangkan Instrumen data kualitatif yang digunakan yaitu berdasarkan indikator keterlibatan siswa dalam bentuk pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali tahapan atau proses keterlibatan siswa sebagai implementasi pendekatan TaRL. Lembar observasi digunakan untuk mengamati video kegiatan pembelajaran yang keterlibatan siswa pada implementasi pendekatan TaRL. Teknik pengumpulan data pada fase kuantitatif, peneliti menggunakan teknik tes pada kemampuan membaca siswa. Pengumpulan data kuantitatif melalui pretest dan posttest berfokus untuk menguji penerapan pendekatan TaRL untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pengumpulan data kualitatif dilakukan bersamaan fase kuantitatif.

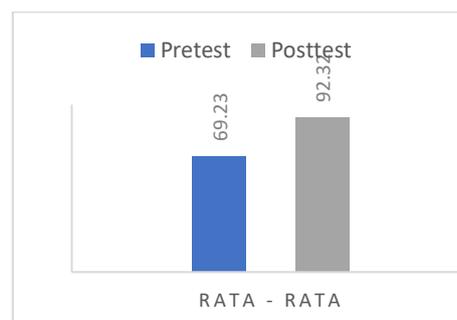


Data kualitatif dikumpulkan untuk menguatkan hasil dan menjelaskan lebih mendalam implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Pertama, wawancara dilakukan kepada guru terkait keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Yang kedua yaitu teknik dokumentasi dilaksanakan sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran. Sebelum pembelajaran peneliti menelaah perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, selain itu menelaah media pembelajaran yang dipakai, sumber pembelajaran dan kurikulum yang di gunakan di sekolah tersebut, kemudian pada saat pembelajaran peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video, kemudian yang ketiga yaitu teknik observasi, Respon-respon siswa terpilih saat pembelajaran akan dieksplorasi lebih mendalam. Kedua, teknik dokumentasi dilaksanakan saat kegiatan pembelajaran di kelas.

Peneliti akan mendokumentasikan pembelajaran melalui rekaman video dan foto saat pembelajaran. Ketiga, teknik observasi dilaksanakan dengan cara peneliti melakukan pengamatan pada saat guru menerapkan pendekatan TaRL. Untuk menganalisis data tentang implementasi pendekatan TaRL merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam Gunawan (2013). Miles & Huberman dalam Gunawan (2013) mengemukakan tiga tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan 2 variabel yang terdiri dari variabel bebas berupa penerapan *Teaching at The Right Level (TaRL)* (X) dan variabel terikat berupa hasil belajar (Y). Hasil belajar didapatkan dari hasil *pretest-posttest* yang diberikan sebelum dan setelah menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)*. *Pretest* dilakukan dengan pemberian 10 soal isian dan *Posttest* 10 soal isian yang telah di validasi. Akan diuraikan data hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti. Meninjau hasil perhitungan *pretest-posttest* didapatkan nilai rata-rata *pretest* yaitu 69,23 dan *posttest* 92,32 berarti terjadi peningkatan rata-rata nilai peserta didik kelas IB di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang.



Gambar 1. Diagram nilai rata – rata *pretest-posttest*

Penelitian ini melibatkan 22 peserta didik kelas IB. Dari uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan SPSS versi 25.0. Diperoleh nilai probabilitas atau signifikansi untuk hasil pretest ialah  $0,783 > 0,05$  dan nilai probabilitas atau signifikansi untuk hasil belajar posttest ialah  $0,250 > 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki nilai probabilitas atau signifikansi  $> 0,05$ . Berarti nilai hasil belajar memiliki sebaran data normal.

Tabel 1. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	.973	22	.783
<i>Posttest</i>	.897	22	.250



Selanjutnya peneliti melakukan uji-t berupa *paired sample t-test*. Uji-t ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* (X) terhadap hasil belajar bahasa indonesia (Y). Berdasarkan hasil uji-t yang dilakukan, diketahui bahwa probabilitas atau Tingkat signifikansi (2-tailed) hasil belajar peserta didik kelas IB di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang adalah sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka,  $H_0$  diterima. Berarti bahwa ada pengaruh penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* terhadap hasil belajar bahasa indonesia peserta didik kelas IB di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang. Berikut disajikan detail hasil uji-t yang telah dilakukan

Tabel 2. Hasil Uji Paires Sample T-Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-23.091	4.046	.863	-24.885	-21.297	-26.767	21	.000

Untuk mengukur keterlibatan siswa dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga indikator pada tahap kualitatif kelas eksperimen yang dikembangkan oleh ahli Fredricks, Blumenfeld, dan Paris. Indikator tersebut adalah 1) kemampuan aktif berdiskusi dengan teman kelompok; 2) kemampuan mengungkapkan pendapat sendiri; dan 3) kemampuan mengikuti tes individual. Kemampuan siswa untuk aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya merupakan hasil dari keterlibatannya, hal ini membuktikan bahwa tanda-tanda tersebut telah terpenuhi. Menurut Syaparuddin, Meldianus, dan Elihami (2020), diskusi kelompok produktif yang memungkinkan siswa berbagi pemikiran dan belajar satu sama lain merupakan tanda keterlibatan siswa. Keterlibatan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan diskusi kelompok.

Oleh karena itu, diskusi kelompok dapat meningkatkan minat belajar siswa. Siswa dapat memperoleh manfaat dari diskusi aktif dengan teman kelompok karena mereka dapat berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran hingga mereka diajarkan untuk mengatasi tantangan sebagai sebuah tim. Diskusi kelompok mempunyai manfaat memberikan wadah bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikannya (Juniati, 2017). Percakapan kelompok mengandung kekurangan dan manfaat. Pendekatan diskusi kelompok memiliki beberapa kelemahan, termasuk komitmen waktu yang lebih tinggi dan kurangnya kesempatan bagi siswa yang kurang terlibat untuk menyuarakan sudut pandang mereka (Sayondari et al., 2014). Konsekuensinya, keterlibatan guru sangat penting dalam mengatasi banyak kekurangan dalam proses diskusi kelompok. Untuk menunjang proses diskusi siswa, pengajar harus tetap berperan sebagai fasilitator. Peran guru sebagai fasilitator antara lain memfasilitasi pembelajaran siswa dan memastikan bahwa mereka bebas menyuarakan sudut pandangnya selama diskusi kelas (Esi et al., 2016).

Oleh karena itu, guru harus mengawasi setiap proses percakapan siswa. Siswa telah terlibat, terlihat dari data indikator 2 yaitu kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikirannya sendiri. Salah satu cara untuk mengukur keterlibatan siswa adalah dengan meminta mereka mengungkapkan pemikiran pribadinya, yang merupakan kegiatan pembelajaran yang diperlukan. Tercapainya tujuan pembelajaran mungkin dipengaruhi oleh pendapat pribadi siswa. Menurut Rikawati dan Sitinjak (2020), pernyataan tersebut mendukung gagasan bahwa partisipasi aktif siswa dalam menyuarakan pemikirannya penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejauh mana siswa berpartisipasi dalam menyuarakan pemikirannya juga mempengaruhi seberapa baik mereka belajar di kelas (Wibowo, 2016). Menurut Afifah (2012), siswa yang aktif menyuarakan pemikirannya mempunyai peluang besar untuk meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademiknya. Sebaliknya,



hasil belajar siswa mungkin dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi mereka dalam mengungkapkan pendapat. Siswa yang jarang mengutarakan gagasannya, kecil kemungkinannya untuk memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pembelajaran Bahasa Indonesia, menurut penelitian Purnamasari dkk. (2018). Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa untuk lebih banyak menyuarakan pemikirannya untuk menjamin bahwa mereka memahami materi pelajaran.

Berdasarkan Indikator 3 yaitu hasil tes individu dapat disimpulkan bahwa siswa dapat mencapai indikator tersebut. Salah satu indikator yang menunjukkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah tes latihan (Trisna et al., 2017). Selanjutnya hasil dari keterlibatan siswa pada kelas kontrol siswa belum terlihat kurang aktif dalam berdiskusi dengan teman kelompok. Pada indikator kedua siswa kurang terlibat dalam menyampaikan pendapat namun sudah sudah mampu mengerjakan tes secara individu.

Berdasarkan hasil dari fase kuantitatif dan fase kualitatif maka dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level (TaRL)* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IB di SD Negeri Tambakrejo 01 Kota Semarang.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode TaRL berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca dan keterlibatan siswa di sekolah dasar. Meskipun demikian, perlu memperhatikan hal-hal lainnya lebih rinci, seperti melibatkan siswa dalam proses perencanaan dengan meminta mereka memilih tujuan pembelajaran maupun metode pembelajaran untuk diterapkan. Pendidik juga perlu menyadari dengan benar akan perannya sebagai fasilitator dan pengelola. Sebagai pengelola, pendidik hendaknya dapat mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang nyaman bagi para siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang baik dapat terlaksana karena adanya peran pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan baik serta siswa sebagai subjek pembelajaran yang terlibat aktif.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D.S.N. (2012). Pendekatan Problem Posing dengan Latar Pembelajaran Kooperatif. *Gamatika*, 2 (2), 157-165.
- Banerjee, A. V., Banerji, R., Berry, J., Kannan, H., Mukerji, S., & Walton, M. (2016). *Mainstreaming an Effective Intervention: Evidence from Randomized Evaluations of* <https://doi.org/10.2139/ssrn.2846971>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGA.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(10), 1–14.
- Fredricks, J. A. (2015). *Academic engagement. International Encyclopedia of the social and Behavior Sciences, 2nd edition*, 1, 31-36.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2016). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. In *SAGE Publication, Inc.* (Third). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Patilima, S. (2021). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"* (hal. 228-236). Gorontalo: Pendidikan dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Purnamasari., & Soengeng. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Of Educational Chemistry*, 2(2), 40–48.
- Samsu, (2021). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: PUSAKA.



Saparudin, & Arizona, K. (2022). Pengantar Metode Penelitian Campuran. In *Metode Penelitian Campuran Alternatif Menjawab Permasalahan yang Komprehensif* (pp. 112–131).

Senjaya, A. J. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Istilah Metode Campuran (Mixed Method) Dalam Riset Sosial. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 103–118. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552026>

Syaparuddin, Meldianus. and Elihami. 2020. Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar 1.1*.

Trisna, I. K., Subagia, I. W., & Herawati, P. O. (2017). Pemberian Kuis Di Awal Pembelajaran Untuk Kelas X Mipa. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1, 60–64.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1989). Jakarta.

Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.